
**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM PEMULIHAN PSIKOLOGIS
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

Vidia Ade Lukmannia¹, Rayinda Faizah²

¹Universitas Muhammadiyah Magelang

²Universitas Muhammadiyah Magelang

Correspondence email : rayinda.faizah@unimma.ac.id

Received: 22 Oktober 2024 /Accepted: 30 Desember 2024/ Doi:

ABSTRACT

Domestic violence behavior not only affects the physical condition of the victim, but also affects their psychological aspects. Victims of violence often experience psychological disorders such as anxiety, depression, and prolonged trauma. One important factor in the psychological recovery process of victims is social support. Social support provided by family, friends, and social institutions can help victims overcome the negative impacts of the violence they experience. This study aims to understand the role of social support in psychological recovery in victims of domestic violence. This study uses a descriptive qualitative approach. Participants in this study were taken using a purposive sampling technique with the following criteria: female victims of domestic violence who have experienced physical and psychological violence, and have divorced their partners. The data collection technique in this study used in-depth interviews. Data analysis was carried out using thematic methods to identify patterns of social support received by victims and their influence on their psychological well-being. The results of the study indicate that social support, especially emotional support, appreciation, and information, have an impact that plays a role in helping victims overcome trauma and accelerate the recovery process. Social support plays an important role in improving the psychological well-being of victims of domestic violence, and it is important for related institutions to strengthen access to social support services for victims.

Keywords: Social support, victims of domestic violence, psychological recovery

ABSTRAK

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korbannya saja, namun juga berdampak pada aspek psikologisnya. Korban kekerasan seringkali mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan trauma berkepanjangan. Salah satu faktor penting dalam proses pemulihan psikologis korban adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan lembaga sosial dapat membantu korban mengatasi dampak negatif kekerasan yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dukungan sosial dalam pemulihan psikologis pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Partisipan

dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang pernah mengalami kekerasan fisik dan psikis, serta pernah bercerai dari pasangannya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dukungan sosial yang diterima korban dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial khususnya dukungan emosional, apresiasi, dan informasi memberikan dampak yang berperan dalam membantu korban mengatasi trauma dan mempercepat proses pemulihan. Dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga, dan penting bagi lembaga terkait untuk memperkuat akses layanan dukungan sosial bagi korban.

Kata Kunci: Dukungan sosial, korban kekerasan dalam rumah tangga, pemulihan psikologis

1. Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi fenomena yang serius dan terus terjadi di Indonesia. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dapat mencederai fisik, tetapi juga berdampak besar pada aspek psikologis korban, khususnya perempuan yang lebih sering menjadi sasaran kekerasan (Samangun & Rapamy, 2018). Tindak kekerasan di dalam rumah tangga (KDRT) dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap anggota keluarga lainnya yang dapat menyebabkan trauma atau penderitaan fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi (Setiawan et al., 2023).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 5.174 kasus, mengalami peningkatan sebesar 4,06% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat 4.972 kasus. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2023, kasus kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah serius di Indonesia, terutama dalam lingkup personal atau rumah tangga. Dari 9.806 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan, terdapat 8.172 kasus terjadi di ranah personal, salah satunya yaitu kekerasan terhadap istri yang tercatat sejumlah 3.205 kasus (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2023).

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih kuat di dalam masyarakat, dimana bias gender dapat mempengaruhi pandangan tentang peran dan nilai perempuan serta laki-laki yang dominan kuat. Hal tersebut dapat memicu tindakan kekerasan terhadap perempuan (Asmarany, 2008). Di dalam undang-undang dijelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan yang mengakibatkan penderitaan seperti luka secara fisik, seksual, dan psikologis (Afdal, 2015). Kekerasan dalam rumah tangga dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya merupakan tindakan yang melanggar hukum, tetapi juga termasuk pelanggaran HAM yang sangat serius (Wardhani, 2021).

Kekerasan menurut para ahli merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara tertentu hingga mengakibatkan kerusakan baik pada aspek psikologis maupun fisik, dan merupakan tindakan yang melawan hukum (Erlina, 2014). Saat

ini, kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pasangan suami istri dalam kehidupan berkeluarga, yang dapat memberikan dampak dan perubahan pada kehidupan korban (Suri et al., 2023). Dampak kekerasan dalam rumah tangga dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek biasanya terlihat secara langsung, seperti luka fisik, cacat, atau kehilangan pekerjaan. Sedangkan dampak jangka panjang dari KDRT bisa muncul di kemudian hari dan dapat berlangsung seumur hidup, seperti gangguan psikologis, kehilangan rasa percaya diri, isolasi, trauma, ketakutan, hingga depresi (Santoso, 2019).

Tindakan kekerasan di dalam rumah tangga bisa memberikan efek negatif, baik secara fisik maupun mental. Ketika masalah dalam hubungan tidak dapat diatasi dengan baik, ketegangan dan frustrasi akan meningkat, dan dapat memicu perilaku agresif. Ketidakmampuan untuk menangani dan menyelesaikan konflik secara positif dapat berujung pada meningkatnya kekerasan, yang pada akhirnya berdampak buruk pada kesejahteraan emosional dan fisik (Supriyadi et al., 2024). Jika kondisi ini tidak ditangani dengan serius, dapat mempengaruhi kualitas hidup pada korban KDRT. Salah satu faktor yang bisa melindungi korban kekerasan dari dampak buruk tersebut adalah dengan dukungan sosial (Hitijahubessy et al., 2018).

Berdasarkan hasil preliminary pada penelitian ini, ditemukan bahwa kedua korban KDRT yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis menunjukkan tanda-tanda gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Korban yang tidak mendapatkan bantuan atau dukungan dari keluarga dan teman cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan kesulitan untuk keluar dari situasi kekerasan. Terdapat korban yang tidak didukung oleh keluarganya dan hal tersebut membuat korban merasa terisolasi, tidak berdaya, dan semakin sulit untuk memulihkan diri dari dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan korban yang didukung oleh keluarganya sedikit demi sedikit mampu untuk bangkit kembali dan menunjukkan kemajuan dalam proses pemulihannya.

Menurut Watson dukungan sosial berperan sebagai sumber bantuan yang mempengaruhi individu mulai dari penilaian terhadap ancaman hingga upaya dalam mengatasi masalah (Nurhayati, 2010). Pada awalnya, dukungan sosial diartikan sebagai jumlah orang yang hadir untuk memberikan dukungan. Tetapi definisi ini kemudian berkembang, mencakup tidak hanya seberapa banyak jumlah orang yang memberikan dukungan, tetapi juga seberapa puas individu terhadap dukungan yang diterima (Purba et al., 2007). Sedangkan menurut Kuntjoro (dalam Maharani et al., 2019), dukungan sosial mencakup segala bentuk bantuan baik secara verbal maupun nonverbal, yang diberikan oleh orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial individu. Melibatkan kehadiran suatu individu atau kelompok yang dapat memberikan keuntungan emosional atau mempengaruhi perilaku penerima dukungan tersebut. Dari definisi tersebut dukungan sosial umumnya merujuk pada penerimaan rasa aman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang didapat seseorang dari individu lain atau kelompok.

Dukungan sosial memiliki dampak positif bagi individu yang mengalami tekanan psikologis, karena secara efektif dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta membantu dalam mengelola emosi negatif (Wijaya & Utami, 2021). Selain itu, dukungan sosial berfungsi sebagai

indikator interaksi antar individu yang bertindak sebagai pelindung terhadap dampak negatif dari tekanan yang dialami oleh seseorang. Melalui dukungan sosial ini, individu dapat merasakan ketenangan, perhatian, kasih sayang, serta memperkuat keyakinan dan kemampuan diri (Rahmah & Masfufah, 2023). Ketika dukungan tersebut hadir dalam bentuk yang tepat, seperti dukungan instrumental yang memberikan bantuan nyata, dukungan emosional yang menawarkan empati dan pengertian, serta dukungan informasi yang membantu individu membuat keputusan yang lebih baik, maka pemulihan secara psikologis mereka dapat terbantu dengan lebih efektif (Amithasari & Khotimah, 2021).

Untuk memahami bagaimana masalah ini terjadi di lapangan, dilakukan studi awal dengan mewawancarai dua korban kekerasan dalam rumah tangga. Dari hasil wawancara awal dengan kedua korban kekerasan dalam rumah tangga, ditemukan bahwa kekerasan tersebut memberikan dampak signifikan pada kondisi psikologis dan sosial mereka. Narasumber T (31 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya menjadi lebih pendiam, anti sosial, dan bahkan sempat berpikir untuk bunuh diri akibat perasaan putus asa, tidak percaya diri, dan minder. Narasumber I (38 tahun) merasakan perubahan fisik dan emosional, seperti sering sakit, kurang semangat dalam bekerja, dan merasa kesulitan dalam mengasuh anak. Selain itu narasumber I juga merasa tidak mendapatkan dukungan dari pihak keluarga mantan suaminya, karena cenderung menyalahkan, tetapi keluarga dari pihak keluarga narasumber I sendiri selalu membantu dan memberikan dukungan. Berdasarkan temuan tersebut, dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses pemulihan korban kekerasan rumah tangga, khususnya dalam aspek psikologis. Dukungan sosial ini tidak hanya membantu korban merasa didengar dan dipahami, tetapi juga memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi situasi yang sulit (Melati & Raudatussalamah, 2012).

Menurut Sarafino (dalam Rahmah & Masfufah, 2023) ada beberapa faktor yang perlu dipenuhi agar dukungan sosial dapat berkembang secara optimal, yaitu dukungan dalam bentuk instrumental, penghargaan, informasi, dan emosional. Dukungan emosional ditunjukkan melalui ungkapan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. Dukungan penghargaan muncul ketika orang lain menunjukkan pandangan positif terhadap diri seseorang, memberikan dorongan, atau menyetujui gagasan dan perasaannya. Dukungan instrumental melibatkan bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau membantu menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari. Sedangkan dukungan informasi melibatkan pemberian nasihat, panduan, atau umpan balik yang bisa membantu seseorang mengatasi masalah atau situasi yang sulit (Melati & Raudatussalamah, 2012).

Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi terbukti bermanfaat dalam membantu korban kekerasan untuk mengatasi beban emosional dan psikologis, serta mempercepat proses pemulihan mereka dan meningkatkan kesejahteraan psikologis korban. Dukungan ini bisa berasal dari keluarga, teman, atau komunitas. Sedangkan dukungan sosial yang rendah berdampak negatif pada pemulihan psikologis individu, membuat mereka merasa tidak dicintai, dihargai, atau diperhatikan (Hapsari et al., 2022). Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Korban sangat membutuhkan dukungan sosial dari berbagai pihak untuk

membantu mereka dalam proses pemulihan, dengan sumber dukungan yang paling diharapkan berasal dari keluarga, karena keluarga dianggap sebagai pihak terdekat yang paling memahami situasi mereka dan mampu menjaga kerahasiaan serta melindungi privasi korban (Hitijahubessy et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka akan diteliti lebih lanjut mengenai Peran Dukungan Sosial dalam Pemulihan Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Pembeda dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman personal korban dalam menerima dukungan sosial dan bagaimana setiap jenis dukungan sosial seperti dukungan emosional, penghargaan, dan informasi berdampak langsung pada pemulihan psikologis mereka. Penelitian ini tidak hanya meneliti dukungan sosial secara umum, tetapi juga mendalami perspektif perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang telah mengalami berbagai bentuk kekerasan baik fisik maupun secara psikologis. Korban kekerasan dalam rumah tangga ini merupakan individu yang telah menerima pendampingan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sahabat Perempuan di Kabupaten Magelang.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dukungan sosial yang paling efektif dalam membantu mereka mengatasi trauma akibat dari kekerasan rumah tangga yang mereka alami. Tujuan penelitian ini yaitu memahami pengalaman korban dalam menerima dukungan sosial serta mengidentifikasi bentuk dukungan yang dianggap paling berperan dalam proses pemulihan psikologis mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait pentingnya dukungan sosial dalam memulihkan kesejahteraan psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti tanpa mengubah atau memanipulasi data variabel, dengan menggunakan wawancara secara langsung dengan responden (Bahri, 2017). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial mempengaruhi proses pemulihan psikologis pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Subjek dari penelitian ini berjumlah 3 orang korban kekerasan dalam rumah tangga. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria dalam penentuan partisipan adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis, serta telah bercerai dengan pasangannya. Partisipan yang dipilih merupakan mereka yang memiliki pengalaman langsung sebagai korban KDRT, sehingga dapat memberikan gambaran secara komprehensif terkait bentuk dukungan sosial yang mereka terima dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (semi-terstruktur) dengan menggunakan guide wawancara yang dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek dukungan sosial menggunakan teori dukungan sosial dari Sarafino yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, dan informasi. Selain itu, menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan secara tatap muka dan individual di Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Perempuan Kabupaten

Magelang. Data wawancara yang sudah terkumpul dikonversi dari bentuk audio ke dalam bentuk verbatim, dan kemudian di analisis.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang dilakukan secara sistematis. Tahap pertama dimulai dengan peneliti mengolah dan mempersiapkan data yang telah dikumpulkan untuk dianalisis. Setelah itu, peneliti membaca keseluruhan data secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean terbuka (*open coding*) dengan mengelompokkan semua jawaban dari narasumber berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan. Pada tahap berikutnya, peneliti menerapkan proses pengkodean terkelompok (*clustered coding*) untuk mendapatkan kategori dan tema yang relevan dari data yang telah dikumpulkan. Setelah tema-tema dan kategori tersebut terbentuk, peneliti menggunakan bagan untuk merancang bagaimana tema-tema dan deskripsi tersebut akan disajikan dalam bentuk narasi (*axial coding*). Tahap akhir dari analisis ini adalah peneliti memberikan interpretasi terhadap data dalam bentuk naratif (*theoretical coding*).

3. Hasil

Dari hasil analisis data menghasilkan 3 bentuk dukungan sosial yang meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi. Masing-masing dari bentuk dukungan sosial ini berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemulihan psikologis pada korban kekerasan rumah tangga. Selain itu terdapat pengalaman korban dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga, seperti dampak kekerasan pada diri korban, dan pengaruh kekerasan terhadap kesehatan mental dan emosional.

Pengalaman Korban Menghadapi Kekerasan dalam Rumah Tangga

1. Dampak Kekerasan pada Diri dan Hubungan dengan Orang Terdekat

Kekerasan dalam rumah tangga menciptakan luka secara psikologis yang mendalam pada diri korban, dan sering kali sulit untuk dipulihkan. Selain perasaan putus asa, korban juga sering kali mengalami hilangnya rasa percaya diri, seperti yang dialami oleh beberapa narasumber. Dampak psikologis yang dialami korban sangat berat akibat kekerasan yang dialaminya. Perasaan putus asa dapat timbul dari situasi yang penuh tekanan, yang menunjukkan kerentanan mendalam terhadap kekerasan. Kekerasan tidak hanya merusak kondisi fisik, tetapi juga secara signifikan dapat mempengaruhi kesehatan mental korban, membuatnya kehilangan rasa percaya diri dan harapan untuk hidup di masa depan.

"... Kalau perubahan pada diri saya, saya lebih banyak diam dan anti sosial sempat mau bunuh diri juga mengakhiri hidup saya karena merasa hidup ga ada gunanya. Sempat dulu terlintas seperti itu, putus asa dan tidak yakin dan tidak percaya diri pada diri saya ada rasa minder dalam hati saya..." (T)

Selain itu kekerasan fisik dan emosional yang terus menerus dialami korban berdampak serius pada kesehatannya. Korban sering mengalami gangguan kesehatan fisik, yang menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya mempengaruhi kondisi mental, tetapi juga kesehatan tubuhnya. Minimnya dukungan dari orang-orang terdekat juga dapat memperburuk keadaannya. Ketidakadilan yang dirasakan,

seperti pengabaian atau penolakan dari orang-orang yang seharusnya menjadi tempat berlindung, membuat korban semakin berat dan memperdalam rasa isolasi yang dirasakan.

"... Untuk perubahan pada diri saya tentu ada, saya mungkin awalnya agak lebih sering sakit dan untuk kerja atau melakukan aktifitas juga kurang semangat. Mengasuh anak juga kadang ada emosi sedikit, sering sedih, nangis ..." (I)

Sementara itu, kekerasan juga dapat menimbulkan isolasi yang mendalam bagi korban. Adanya kesulitan untuk mengungkapkan perasaan atau pengalaman kepada orang lain menunjukkan dampak negatif yang besar pada hubungan sosialnya. Korban menjadi semakin tertutup dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi, dengan orang-orang di sekitarnya, yang seharusnya dapat memberikan dukungan. Akibatnya, kekerasan ini memutus ikatan sosial yang penting untuk kesejahteraan emosionalnya.

"... Perubahan setelah saya pulang ke rumah bapak ibu saya mulai banyak mengurung diri, dan belum mau banyak cerita pada orang-orang terdekat, mungkin karena masih shock dengan kejadian-kejadian sebelumnya ..." (S)

2. Pengaruh Kekerasan terhadap Kesehatan Mental dan Emosional

Pengaruh kekerasan terhadap kesehatan mental korban sangatlah mendalam dan berdampak luas. Korban mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stres. Emosi negatif seperti rasa takut, bersalah, dan marah sering kali menguasai pikiran korban, dan dapat memperburuk kondisi mental. Kekerasan juga mempengaruhi kemampuan korban untuk menghadapi situasi sehari-hari, mengganggu konsentrasi, produktivitas, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, ketidakmampuan untuk berbagi pengalaman dan mencari dukungan emosional semakin memperburuk dampak kekerasan pada kesehatan mental korban, dan membuat mereka terjebak dalam trauma yang sulit diatasi.

"... Mental saya hancur mba, rasanya hidup seperti tak ada gunanya merasa bersalah pada diri sendiri dan bertnya tanya apa yang kurang pada saya dan kesalahan apa yang begitu membuat saya mendapatkan perlakuan kasar, dan yang pasti suka marah marah ga jelas juga ..." (T)

"... Saya merasa mental saya terguncang, belum bisa menerima kenyataan, jadi mudah tersinggung, dan mudah marah-marah gak jelas karena hati begitu hancur ..." (S)

Secara keseluruhan, pengaruh kekerasan terhadap kesehatan mental dan emosional korban sangatlah berdampak. Narasumber memperlihatkan bahwa kekerasan memiliki dampak psikologis yang mendalam, dari perasaan bersalah dan marah, serta adanya gangguan emosional yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Adanya permasalahan emosional yang dialami oleh narasumber juga memunculkan pikiran-pikiran irasional yang berujung pada munculnya keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, dampak dari kekerasan juga memperburuk kemampuan korban untuk menjaga hubungan interpersonalnya dengan baik dan sehat. Korban merasa malu dan takut untuk menceritakan peristiwa kekerasan tersebut, sehingga mereka cenderung

menutup diri dan sulit untuk mempercayai orang lain. Hal tersebut juga memunculkan isolasi sosial yang memperburuk kondisi mental dan emosional korban.

Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Korban

1. Dukungan Emosional

Pentingnya Curahan Perasaan

Mencurahkan perasaan (curhat) dengan orang-orang terdekat yang di percaya merupakan hal penting dalam proses pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga, karena melalui berbagi cerita, korban dapat melepaskan beban emosional yang terpendam. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan rasa sakit, ketakutan, dan kebingungan yang sulit mereka hadapi sendiri. Berbagi perasaan dengan orang lain, baik itu teman, keluarga, atau konselor, membantu korban mendapatkan perspektif baru dan merasakan dukungan dari orang tersebut. Ketika korban dapat berbicara tentang pengalamannya, mereka merasa didengar, yang secara langsung berkontribusi pada pemulihan kesejahteraan psikologisnya.

“ ... Sangat penting bagi saya karna itu juga salah satu yang dapat mengurangi beban kita dan menguatkan kita juga. Jadi hati agak plong dan pikiran kita akan terbuka oleh pendapat-pendapat orang yang kita ajak bicara ...” (S)

“ ... Sangat penting sekali karena ketika saya berada di situasi itu, rasanya sangat tertekan dan bingung harus bagaimana. Beban emosional yang saya rasakan begitu berat, tapi tidak semua orang bisa mengerti apa yang sedang saya alami ...” (T)

Pengalaman dari narasumber menunjukkan bahwa berbagi cerita dengan orang-orang terdekat memungkinkan mereka merasa lebih didengar, dipahami, dan mendapatkan perspektif baru yang dapat membuat korban berfikir secara luas lagi. Dengan adanya dukungan emosional, korban dapat lebih kuat dalam menghadapi tantangan psikologis dan mempercepat proses pemulihan emosional mereka, dan membantu mereka membangun kembali kehidupan yang lebih stabil dan sehat.

Sedangkan adanya faktor yang memperburuk kondisi psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga adalah kurangnya dukungan emosional. Tanpa adanya tempat untuk mencurahkan perasaan, korban sering kali merasa terisolasi dan terjebak dalam trauma mereka sendiri. Ketika korban tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang-orang terdekat, mereka mengalami kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti ketakutan, kecemasan, putus asa, dan rasa kesepian.

“... Ada, saat saya merasa sangat cape secara emosional, tapi justru gak mendapatkan dukungan yang saya harapkan, bahkan dari orang-orang terdekat. Saya merasa sendirian, terperangkap dalam masalah, dan gak tau harus bercerita ke siapa ...” (I)

“... Waktu itu, saya merasa sangat terpuruk, secara mental. Saya berharap ada orang yang bisa mendengarkan, tapi justru tidak ada yang benar-benar hadir untuk saya. Rasanya itu seperti berjuang sendirian, apalagi saat lingkungan sekitar terlihat acuh atau tidak memahami apa yang sebenarnya saya alami ...” (S)

Kekurangan dukungan emosional dalam pengalaman korban memperburuk kesejahteraan psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga. Rasa kesepian yang mendalam, ditambah dengan ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan atau mencari dukungan dari orang-orang terdekat, menyebabkan korban merasa semakin terisolasi dan terbebani oleh trauma yang mereka alami. Tanpa adanya sistem dukungan yang memadai. Emosi negatif seperti kecemasan, ketakutan, dan putus asa semakin sulit diatasi, dan dapat memperlambat proses penyembuhan dan memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

2. Dukungan Penghargaan

Pujian dan Pengakuan

Pujian dan penguatan positif memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri korban, karena kekerasan sering kali merusak harga diri dan rasa berharga diri pada korban. Ketika korban menerima pujian atau pengakuan dari orang lain, mereka merasa bahwa upaya mereka untuk bertahan dan mengatasi situasi sulit tersebut diakui dan dihargai. Hal tersebut membantu korban untuk membangun kembali rasa percaya diri yang telah hilang akibat perlakuan buruk yang mereka alami.

" ... Kalau buat dukungan berupa pujian dan penguatan memang sangat berarti buat saya mba. Ketika ada orang yang memuji kekuatan saya dalam menghadapi masalah ini, saya merasa lebih dihargai dan diakui sebagai individu yang kuat. Dan itu memberikan saya dorongan untuk terus bertahan ..." (I)

Sementara itu, terdapat 2 korban yang menyatakan bahwa pujian tidak selalu menjadi prioritas utama baginya, dukungan dari orang-orang terdekat tetap memberikan semangat tambahan dalam proses pemulihannya. Bagi narasumber ini, dukungan yang dirasakan tidak harus berbentuk pujian verbal, tetapi lebih kepada rasa kehadiran dan kepedulian dari orang-orang di sekitar.

" ... Ya mungkin bukan berharga yaa mba, tapi lebih jadi oke saya bisa melewati ini karna ada tambahan dukungan dari orang lain dan saya pasti mampu, jadi bisa buat saya tambah semangat ..." (S)

" ... ketika ada orang yang memuji saya karena saya bisa bertahan, saya merasa lebih dihargai mba, tapi di sisi lain itu, ada perasaan campur aduknya. Kadang pujian itu malah membuat saya merasa terbebani, seolah-olah saya harus terus kuat tanpa boleh menunjukkan kelemahan. Saya menghargai perhatian dari orang lain, tapi kadang yang saya butuhkan bukan sekadar pujian, melainkan empati dan pemahaman ..." (T)

Peran pujian dan pengakuan dalam proses pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga dapat bervariasi, tergantung pada masing-masing pengalaman individu. Bagi sebagian korban, penguatan positif menjadi motivasi penting, sementara bagi yang lain, dukungan yang lebih dalam dan pemahaman emosional yang mendalam lebih dibutuhkan untuk menghadapi trauma dengan lebih efektif.

Pengakuan dari orang lain memainkan peran penting dalam proses pemulihan korban. Korban sering kali merasa terisolasi dan tidak diakui dalam pengalaman traumatis yang mereka alami. Ketika orang lain mengakui perjuangan dan

penderitaan yang mereka alami, korban merasa bahwa penderitaan mereka tidak diabaikan. Pengakuan ini membantu korban merasakan empati dan solidaritas dari lingkungan sosial mereka, dan memberikan kekuatan untuk terus melangkah maju dalam proses pemulihan.

"... Pengakuan dari orang lain sangat penting bagi saya dalam proses pemulihan secara psikologis. Mungkin ketika orang-orang mengakui bahwa saya sudah berjuang keras, itu memberi saya dorongan untuk terus maju dan tidak menyerah dengan situasi ini ..." (I)

Sedangkan menurut dua korban lainnya mengungkapkan bahwa pengakuan dari orang lain bisa memberikan dorongan dalam proses pemulihannya, dan pentingnya keseimbangan antara dukungan eksternal dan kekuatan internal dalam proses penyembuhan. Bagi narasumber, dorongan terbesar tetap datang dari dalam dirinya (internal), tanpa adanya kemauan kuat dan usaha pribadi untuk bangkit, dukungan eksternal tidak akan cukup untuk mendorong pemulihan secara menyeluruh.

"... Penting ga penting mba. Karena menurut saya pemulihan secara psikologis itu awalnya dari kita mau pulih bangkit lalu ditambah semangat dari orang lain itu menurut saya baru bisa. Ada pengakuan dari orang lain tapi kitanya gak dari hati kita ya mungkin masih setengah-setengah dalam pemulihannya ..." (S)

"... Kalau pengakuan dari orang lain memang membantu mba, tapi menurut saya itu bukan faktor utama dalam proses pemulihan saya. Ketika ada orang yang mengatakan bahwa saya sudah berjuang keras, itu tentu membuat saya merasa lebih baik, tapi lebih sebagai bentuk dukungan tambahan ..." (I)

Pengakuan sosial dapat berperan sebagai faktor pendukung yang penting dalam proses pemulihan korban kekerasan rumah tangga, tetapi kekuatan dan motivasi dari dalam diri sendiri juga diperlukan. Pengakuan dari lingkungan sekitar memberikan validasi dan dorongan moral, tetapi keberhasilan pemulihan bergantung pada kemampuan korban untuk mengatasi trauma dengan kekuatan mental mereka sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses pemulihan tidak hanya bergantung pada bantuan dari lingkungan sekitar, tetapi juga pada seberapa besar korban mampu memanfaatkan kekuatan internalnya untuk menyembuhkan luka emosional dan psikologis yang mendalam.

3. Dukungan Informasi

Informasi Bantuan Hukum dan Layanan

Informasi mengenai bantuan hukum dan layanan sosial memberikan korban panduan yang jelas tentang langkah-langkah yang bisa diambil untuk melindungi diri mereka, dan memberikan mereka pemahaman yang lebih baik mengenai hak-hak yang dimiliki. Dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian, akses terhadap informasi yang akurat memungkinkan korban untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri mereka secara efektif.

"... Bantuan dari Lembaga Swadaya Masyarakat sangat membantu saya sekali dalam memberikan dukungan secara emosional, dan memberikan panduan tentang langkah-

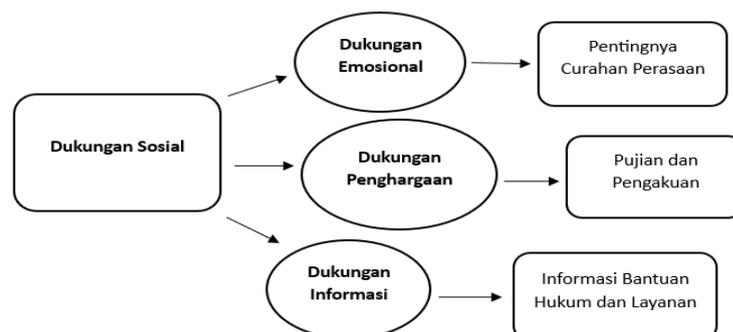
langkah yang bisa saya ambil kedepannya. LSM juga membantu saya secara hukum, memberi pengetahuan tentang hak-hak saya sebagai korban ...” (T)

“ .. Bantuan dari LSM ini sangat membantu sekali. Dari segi saya melapor sampai sekarang saya nikah lagi tetap masih komunikasi dengan pihak sini. Dan misalnya ada pelatihan, saya juga diberitahu untuk bisa datang ...” (I)

“ ... kalau LSM membantu barangkali waktu saya perlu pengacara atau tidak, terus untuk langkah-langkah dalam menghadapi persidangan ...” (S)

Informasi tentang bantuan hukum dan layanan berperan dalam memberdayakan korban kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga narasumber menyatakan bahwa memiliki akses ke dukungan hukum yang baik membantu mereka mengatasi rasa ketidakpastian dan ketakutan yang sering kali dirasakan. Selain itu, dukungan ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi hak-hak mereka secara hukum, tetapi juga menyediakan bantuan emosional yang penting dalam proses pemulihan yang panjang dan kompleks. Ini memperjelas betapa pentingnya peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sahabat Perempuan dan lembaga bantuan lainnya dalam mendampingi korban dalam situasi yang sulit.

Dari hasil penelitian ini, dapat kita gambarkan pada gambar 1. Dimana bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan dan diperoleh oleh korban kekerasan dalam rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informasi. Dukungan emosional yang dibutuhkan oleh para korban adalah mereka membutuhkan sarana untuk mampu mengungkapkan kondisi emosi yang dialaminya sehingga dirinya mampu meregulasikan emosi negatif di dalam dirinya. Dukungan kedua yang mereka butuhkan adalah dukungan dalam bentuk penghargaan, dimana para korban membutuhkan pujian dan pengakuan, dimana adanya pujian dan pengakuan ini akan meningkatkan penghargaan terhadap diri dan dapat mengurangi rasa bersalah pada diri korban. Dukungan yang ketiga adalah pemberian dukungan informasi, dimana para korban membutuhkan pemberian informasi bantuan hukum yang nantinya dapat membantu korban dalam menyelesaikan masalah secara hukum. Pelayanan ini dapat diberikan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.



Gambar 1
Bentuk Dukungan Sosial

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi, memiliki peran penting dalam pemulihan secara psikologis pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk dukungan sosial tersebut sesuai dengan teori dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Rahmah & Masfufah, 2023) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial mencakup bantuan dari lingkungan sosial yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan sosial dapat memberikan manfaat yang positif bagi individu yang sedang mengalami tekanan psikologis, dan efektif dalam mengurangi tingkat stres, serta mendukung pengolaan dalam emosi negatif (Wijaya & Utami, 2021).

Bentuk dukungan yang diberikan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi korban. Namun, dari berbagai bentuk dukungan sosial tersebut, dukungan emosional berperan sangat penting dalam memberikan tempat bagi korban untuk mencurahkan perasaan mereka, dan meredakan tekanan mental serta emosional yang mereka alami. Dalam proses mencurahkan perasaan (curhat) dengan orang-orang yang mereka percaya memungkinkan mereka untuk merasa didengar, dipahami, dan mengurangi beban psikologis. Hal ini sejalan dengan teori bahwa dukungan emosional berperan penting dalam menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada korban kekerasan (Hitijahubessy et al., 2018). Kurangnya dukungan emosional dapat memperburuk kondisi psikologis korban. Ketika korban merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang-orang terdekat, mereka akan lebih rentan terhadap masalah mental yang lebih berat seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Korban akan merasa sendirian dalam menghadapi situasi yang sulit, tanpa ada tempat untuk mencurahkan perasaan. Hal tersebut dapat memperburuk trauma yang mereka alami dan memperlambat proses pemulihan secara psikologis (Widyasari & Aryastami, 2018).

Dukungan emosional dapat bertujuan untuk membuat seseorang merasa diterima sebagai bagian dari kelompok dengan minat dan aktivitas sosial yang serupa. Dukungan ini melibatkan siapa yang akan menemani dalam sebuah aktivitas, adanya ungkapan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap individu tersebut. Bentuk dukungan ini mencakup perasaan dan kebersamaan dalam sebuah kelompok (Ulya, 2023). Dukungan emosional tidak hanya membantu mengurangi tingkat kecemasan dan stres, tetapi juga memungkinkan korban untuk pulih dari luka psikologis yang mendalam. Dengan dukungan tersebut membantu mereka membangun kembali rasa percaya diri dan optimisme dalam kehidupan pasca kekerasan. Narasumber menunjukkan bahwa mereka merasa lebih kuat dan optimis setelah menerima dukungan emosional dari orang-orang terdekat. Kurangnya dukungan emosional ini bisa membuat korban merasa terisolasi, dan meningkatkan resiko permasalahan psikologis.

Pentingnya dukungan penghargaan terletak pada kemampuannya untuk memvalidasi perasaan dan upaya korban. Pengakuan dari orang lain atas perjuangan yang mereka lalui dapat memberikan dorongan motivasi untuk terus maju. Dukungan penghargaan merupakan bentuk bantuan yang berupa apresiasi positif, penerimaan diri, serta dorongan dan motivasi untuk berkembang bagi anggota keluarga lainnya (Amithasari & Khotimah, 2021). Jenis dukungan penghargaan yang paling diinginkan oleh individu adalah dorongan agar orang-orang di sekitarnya memberikan apresiasi atau pujian atas keberhasilan mereka

dalam mengatasi masalah tersebut (Novianty et al., 2015). Pujian dan pengakuan membantu korban merasa dihargai dan diakui sebagai individu yang kuat, yang dapat mempercepat pemulihan psikologis dengan mengembalikan rasa harga diri mereka yang sempat hilang akibat kekerasan.

Selain itu, akses terhadap informasi yang tepat membantu korban merasa lebih berdaya dan mampu mengambil tindakan yang diperlukan untuk keluar dari situasi kekerasan. Hal ini tidak hanya membantu dari segi perlindungan hukum tetapi juga memberikan dukungan psikologis karena korban merasa tidak sendirian dalam proses hukum yang dihadapi. Informasi yang jelas dan tepat waktu memungkinkan korban membuat keputusan yang lebih baik dan mempercepat proses pemulihan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianty et al. (2015) mayoritas korban memerlukan dukungan informasi, baik dalam bentuk saran maupun nasihat, dari tenaga kesehatan, keluarga, atau orang-orang di sekitar mereka. Dukungan ini membantu korban merasa lebih terarah dan memiliki panduan yang jelas dalam menghadapi situasi sulit yang mereka alami.

Hasil temuan ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial dalam berbagai bentuk, seperti dukungan informasi, instrumental, emosional, dan apresiasi sangat penting dalam membantu para korban dalam pemulihan secara psikologis dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik (Hitijahubessy et al., 2018). Selain itu, dukungan sosial tidak hanya membantu meningkatkan ketahanan psikologis, tetapi juga kemampuan korban untuk mengatasi trauma yang dialami (Rismelina, 2020). Dukungan dalam bentuk emosional, penghargaan, dan informasi dapat memfasilitasi percepatan pemulihan psikologis bagi para korban. Peran dukungan sosial dan akses layanan pendampingan intensif sangat penting bagi perempuan korban kekerasan dalam proses pemulihan. Oleh karena itu, akses layanan yang memadai diperlukan agar para korban dapat menyampaikan perasaan mereka. Selain itu, dukungan emosional secara langsung, dukungan teman sebaya, layanan informasi, serta advokasi, memiliki dampak besar dalam mendukung penyembuhan para korban (Muhid et al., 2019).

Dukungan sosial tidak hanya membantu dalam mengurangi beban emosional tetapi juga meningkatkan ketahanan psikologis. Korban yang memiliki jaringan dukungan yang baik dapat lebih cepat bangkit dari pengalaman traumatis dan merasa lebih berdaya dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan hidup (Rismelina, 2020). Dalam hal ini pentingnya pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitar juga menjadi kunci, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian Hapsari et al. (2022), di mana pengakuan dari orang lain atas perjuangan korban, dapat memberikan dorongan dan motivasi yang sangat dibutuhkan oleh korban kekerasan. Secara keseluruhan, dukungan sosial dalam berbagai bentuk baik itu dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun instrumental mempunyai peran penting dalam mempercepat proses pemulihan psikologis korban KDRT. Terutama dukungan emosional yang dapat membantu korban merasa dipahami, berdaya, optimis, dan percaya diri untuk bangkit dari trauma yang mereka alami. Selain itu, untuk mendukung pemulihan psikologis korban kekerasan rumah tangga secara optimal, diperlukan adanya kerja sama antara dukungan sosial dari lingkungan terdekat serta akses layanan profesional yang memadai.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, dan informasi, berperan dalam pemulihan

secara psikologis korban kekerasan rumah tangga. Dukungan emosional menjadi bentuk dukungan yang paling signifikan, membantu korban merasa didengar, dipahami, dan mengurangi beban psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi. Dukungan penghargaan juga memberikan motivasi kepada korban dengan memvalidasi perasaan dan pengalaman mereka, sementara dukungan informasi membantu korban mengambil keputusan yang lebih baik dalam menghadapi situasi kekerasan, sehingga mempercepat proses pemulihan.

Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial ketika diberikan dalam bentuk yang tepat, tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari dampak negatif kekerasan, tetapi juga mempercepat proses pemulihan secara psikologis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan psikologi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran dukungan sosial dalam konteks pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk lebih menggali peran dukungan sosial dari berbagai sumber termasuk lembaga sosial dan komunitas dalam mempercepat pemulihan psikologis korban. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan teori mengenai interaksi antara jenis dukungan sosial yang berbeda dan dampaknya pada kesejahteraan psikologis korban. Implikasi praktis dari temuan ini yaitu perlunya peningkatan akses terhadap dukungan sosial yang memadai, baik dari keluarga, teman, maupun lembaga sosial yang terkait, untuk membantu korban kekerasan rumah tangga pulih secara optimal dari trauma yang dialami.

6. Daftar Pustaka

- Afdal. (2015). *Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 1(1), 76–79. <http://jurnal.iicet.org>
- Amithasari, I., & Khotimah, H. (2021). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 83–92. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7699>
- Asmarany. (2008). Bias gender sebagai prediktor kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi*, 35, 1–20.
- Bahri, S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Catatan Tahunan Komnas Perempuan. (2023). *Catahu Komnas Perempuan 2023*.
- Erlina. (2014). Analisa kriminologi terhadap kekerasan dalam kejahatan. *Jurnal Hukum Dan Pidana*, 3(2), 217–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v3i2.1507>
- Hitijahubessy, C. N. M., Affiyanti, Y., & Budiati, T. (2018). Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Fisik Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. In *JKT* (Vol. 9, Issue 1).
- Maharani, R., Indarwati, R., Effendi Program Studi, F. S., & Keperawatan Fakultas Keperawatan, I. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya*.
- Melati, R., & Raudatussalamah. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi Dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 8, Issue 2).
- Muhid, A., Fauziyah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of Life

- Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Novianty, L., Suryani, S., & Sriati, A. (2015). Analisis Dukungan Psikososial yang dibutuhkan Keluarga dengan Anak yang mengalami Kekerasan Seksual. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(3). <https://doi.org/10.24198/jkp.v3i3.115>
- Nurhayati, S. R., P. S., & S. S. (2010). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15, 23–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/hum.v15i1.5031>
- Purba, J., Yulianto, A., & Widyanti, E. (2007). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Burn Out Pada Guru. In *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru Jurnal Psikologi* (Vol. 5, Issue 1).
- Rahmah, A. D., & Masfufah, U. (2023). Krisis pada Quarter-life, Peran Dukungan Sosial dalam Membantu melewatinya. *Jurnal Flourishing*, 3(10), 450–458. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i102023p450-458>
- Rismelina, D. (2020). *Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 8(2), 195–201.
- Samangun, C., & Rapamy, J. (2018). Analisis Hukum Terhadap Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Patriot*, 11(11), 84–135. <https://www.antarane.ws.com/berita/660548/28-juta-perempuan-indonesia-alami-kdrt>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. In *KOMUNITAS Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Setiawan, S. D. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antony, H. (2023). Pemahaman dan Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(3), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/civilia.v3i2.448>
- Supriyadi, T., Siburian, D. N., Meshani, G., Ridho, M., Psikologi, F., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). Di Balik Pintu Tertutup : Dinamika Faktor Psikologis Terhadap Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga. In *Indonesian Journal of Business Innovation* (Vol. 1, Issue 1).
- Suri, G. D., Afdal, A., Afnida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., Fadli, R. P., & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak? : analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1072. <https://doi.org/10.29210/1202323434>
- Ulya, H., R. N. D. A., N. I. (2023). The Indonesian Journal of Health Promotion MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 261–266. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Wardhani, K. A. P. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat Penyidikan berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UUPKDRT). *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.29313/jrih.v1i1.70>
- Widyasari, R., & Aryastami, N. K. (2018). Kajian Sosiologis Perilaku Beresiko

Kesehatan Pada Kekerasan Dalam Berpacaran Mahasiswa di Yogyakarta.

Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 21(1), 48–59.

<https://doi.org/10.22435/hsr.v21i1.95>

Wijaya, D. A. P., & Utami, M. S. (2021). Peran Kepribadian Kesungguhan terhadap Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2), 143. <https://doi.org/10.22146/gamajop.63924>